

Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK pada Abad ke 21

Umi Isroqatul Munawaroh

¹ IAIN PONOROGO 1, Indonesia; umimunawaroh1310445@gmail.com

Received: 2026/05/01	Revised: 2026/06/05	Accepted: 2026/08/04
Abstract	This research was conducted with the aim of seeing how the media is used in learning, student activity, and the potential that develops after learning by utilizing ICT-based media. The type of research carried out was qualitative research using data collection techniques in the form of observations and interviews with Fiqh and SKI subject teachers. The research location is at Madrasah Aliyah Darul Huda which is in Mayak Village, Tonatan District, Ponorogo Regency. Precisely in the learning of Fiqh class 11 IIA J, SKI class 10 General P, and Fiqh class 10 General W. From the research conducted, it was found that learning using ICT media can generate student interest during the learning process. During the learning process, students tend to be active in the process of asking, answering and providing feedback.	
Keywords	21st Century Learning; ICT-based learning; Student Potential	
	©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (character building), pengembangan keterampilan, dan internalisasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Tilaar, 2012).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) (Hidayat & Khotimah, 2019).

Kehadiran internet, perangkat digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai media pembelajaran interaktif memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel, dan inovatif. Oleh sebab itu, integrasi TIK dalam pembelajaran menjadi salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan pada era digital (UNESCO, 2021).

Abad ke-21 ditandai oleh perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan revolusi industri yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Partnership for 21st Century Learning (P21) menjelaskan bahwa peserta didik pada abad ke-21 perlu memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau dikenal dengan keterampilan 4C, yang didukung oleh kemampuan literasi informasi, literasi media, dan literasi digital (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Sejalan dengan itu, Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global melalui penguasaan teknologi, kemampuan memecahkan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perkembangan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Majid & Andayani, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep pendidikan dalam Islam berlandaskan pada nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menekankan proses pembinaan, pengajaran, dan pembentukan adab (Al-Attas, 1991). Landasan tersebut diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana membangun peradaban manusia. Dengan demikian,

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI harus tetap diarahkan untuk memperkuat keimanan, akhlak, dan penguasaan ilmu pengetahuan secara seimbang.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu (Nurhasanah & Lestari, 2016). Namun demikian, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi. Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, menganalisis, dan menghasilkan informasi melalui pengalaman belajar yang bermakna (Prayitno, 2009).

Pembelajaran berbasis TIK menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Melalui pemanfaatan media digital, video pembelajaran, aplikasi edukasi, Learning Management System (LMS), maupun platform pembelajaran daring, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara kreatif (Munir, 2017). Selain meningkatkan hasil belajar, penggunaan TIK juga mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi peserta didik, serta kemampuan literasi digital yang menjadi kebutuhan utama pada abad ke-21 (Kemdikbudristek, 2022).

Peran guru dalam pembelajaran berbasis TIK juga mengalami perubahan yang sangat mendasar. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan pembimbing yang mampu merancang pengalaman belajar berbasis teknologi sesuai dengan karakteristik peserta didik (Rusman, 2018). Oleh karena itu, kompetensi digital guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis TIK, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis TIK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi digital pendidik, kesenjangan akses teknologi, serta penyalahgunaan media digital oleh peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai religius sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga karakter Islami yang kuat (UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan salah satu strategi yang relevan untuk mengembangkan potensi peserta didik pada abad ke-21. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, kecakapan digital, keterampilan abad ke-21, serta karakter religius yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran PAI berbasis TIK menjadi penting sebagai upaya mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada abad ke-21 melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis TIK (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi, buku-buku yang membahas Pendidikan Agama Islam, pengembangan potensi peserta didik, pembelajaran berbasis TIK, keterampilan abad ke-21, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Agama Republik Indonesia, UNESCO, dan Partnership for 21st Century Learning (P21). Adapun data sekunder diperoleh dari prosiding seminar, laporan penelitian, tesis, disertasi, serta sumber ilmiah lain yang mendukung fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian

dengan fokus kajian, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC, Garuda, dan portal jurnal nasional maupun internasional lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap pengembangan potensi peserta didik, pembelajaran PAI, pemanfaatan TIK, serta kompetensi abad ke-21.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2018). Tahapan analisis dimulai dengan melakukan reduksi data melalui proses seleksi terhadap literatur yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep potensi peserta didik, karakteristik pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran berbasis TIK, keterampilan abad ke-21, serta tantangan dan peluang penerapan teknologi dalam pendidikan Islam. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menemukan keterkaitan antarkonsep, pola-pola pemikiran, serta sintesis dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen resmi lembaga pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kualitas sumber dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, kredibilitas penulis, tingkat sitasi, serta tahun publikasi sehingga data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Melalui pendekatan studi kepustakaan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada abad ke-21, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Potensi Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI Berbasis TIK

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan potensi peserta didik pada abad ke-21. Potensi peserta didik tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Integrasi TIK dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, *Learning Management System* (LMS), kuis interaktif, infografis, serta platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar (*self-directed learning*) sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Kondisi ini selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, penggunaan TIK tidak mengurangi substansi nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuat efektivitas penyampaian materi. Materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam dapat disajikan melalui media visual, audio, animasi, dan simulasi digital sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penyajian materi secara interaktif mampu meningkatkan perhatian, minat belajar, dan daya ingat peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran PAI

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis TIK mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan kompetensi **4C**, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan melalui kegiatan analisis terhadap berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di media digital. Peserta didik didorong untuk mampu memverifikasi informasi keagamaan, membedakan sumber yang valid dan tidak valid, serta

menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Proses tersebut membentuk kemampuan berpikir reflektif sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik.

Aspek kreativitas berkembang ketika peserta didik diberi kesempatan menghasilkan berbagai produk pembelajaran berbasis digital, seperti video dakwah, poster Islami, infografis nilai-nilai akhlak, presentasi interaktif, maupun konten edukatif di media sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membangun kemampuan komunikasi digital yang bertanggung jawab sesuai dengan etika Islam. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok melalui platform daring mendorong peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Pengembangan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada era digital tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja pada masa depan.

Peran Guru dalam Optimalisasi Pembelajaran Berbasis TIK

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI berbasis TIK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan materi ajar. Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjelaskan bahwa guru harus mampu memadukan penguasaan materi PAI dengan strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara seimbang. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus desainer pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Implementasi TPACK dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperbaiki hasil belajar, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media presentasi interaktif, video pembelajaran, aplikasi evaluasi digital, dan platform kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Di sisi lain, guru tetap memiliki tanggung jawab menjaga substansi ajaran Islam agar pemanfaatan teknologi tidak menghilangkan dimensi spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik.

Tantangan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis TIK

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi pembelajaran PAI berbasis TIK masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa sekolah, ketimpangan akses internet, keterbatasan kompetensi digital guru, serta rendahnya literasi digital sebagian peserta didik. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai informasi di internet juga berpotensi menimbulkan penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan pendampingan guru.

Tantangan lain adalah perlunya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter. Penggunaan media digital yang berlebihan tanpa pengawasan dapat menurunkan interaksi sosial secara langsung, mengurangi konsentrasi belajar, bahkan memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis TIK harus dirancang secara proporsional dengan tetap mengedepankan pembinaan akhlak, etika digital, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Implikasi terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran PAI berbasis TIK memberikan implikasi positif terhadap pengembangan potensi peserta didik pada abad ke-21. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkembang pada aspek keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, kemandirian belajar, serta kemampuan memecahkan masalah. Pada saat yang sama, nilai-nilai religius, etika, dan karakter tetap dapat diperkuat melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan ajaran Islam secara seimbang.

Dengan demikian, pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran PAI berbasis TIK memerlukan sinergi antara kompetensi guru, kesiapan sarana prasarana, dukungan kebijakan sekolah, serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Apabila seluruh komponen tersebut dapat diintegrasikan secara optimal, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami, kecakapan digital, dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik pada abad ke-21. Integrasi teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, inovatif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, emosional, sosial, serta keterampilan abad ke-21. Pemanfaatan berbagai media digital, platform pembelajaran, dan sumber belajar berbasis teknologi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital peserta didik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berbasis TIK sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan aspek pedagogik, materi pembelajaran, dan teknologi, serta didukung oleh ketersediaan sarana prasarana dan kebijakan sekolah yang mendukung transformasi digital pendidikan. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi juga harus disertai dengan penguatan karakter, etika digital, dan nilai-nilai religius agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, R., & Khotimah, H. (2019). *Strategi pembelajaran abad 21*. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Transformasi digital pendidikan Indonesia*. Kemdikbudristek.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nurhasanah, E., & Lestari, D. (2016). *Pengembangan potensi peserta didik*. Pustaka Setia.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Conny Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Grasindo), 112